

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Upacara atau ritual agama adalah salah satu komponen utama dalam Agama Hindu yang ketiga. Kata "*Upacara*" terdiri dari dua suku kata, yaitu "Upa" yang berarti dekat atau mendekat, dan kata "Cara" berasal dari urutan kata "Car", yang berarti seimbang, seimbang, dan selaras. Dengan mencapai keseimbangan, keharmonisan, dan keselarasan dalam diri kita sendiri, kita mendekatkan diri dengan Tuhan Yang Maha Esa. (Wayan & Santika, 2017). Pada kasus ini menyangkut terkait dengan Upacara *Ngaben* yang dimana terdiri dari dua kata yakni "*Pitra*" yang memiliki arti orangtua atau pengertian yang lebih luar yaitu Leluhur, sedangkan "*Yadnya*" yaitu pengorbanan yang di dasari hati yang tulus ikhlas. Pengorbanan yang tulus dan suci kepada leluhur adalah makna *Ngaben* (Kaler, 1993). Didalam pelaksanaan Upacara *Ngaben* tidak semata mata masyarakat bisa menentukan kapan dilaksanakannya upacaranya melainkan berdasarkan atas *Padewasan* atau hari baik yang diyakini akan menuntun terlaksananya upacara dengan baik.

Padewasan adalah suatu hari yang baik untuk melakukan upacara agama adalah *Ngaben*. *Padewasan* untuk upacara ini berbeda-beda menurut banyak sumber (Purwita, 1997). Pada *Padewasan* ada banyak sumbernya yang disebut *wariga*, *Wariga* yang berarti menuju jalan yang terang dalam memberikan kepastian untuk pelaksanaan *Padewasan* atau hari baik tersebut. Sebab menurut

keyakinan bahwa salah dalam menentukan dewasa atau hari baik bisa berakibat kurang baik terhadap keluarga maupun masyarakat. Sering kali masalah kematian membuat masyarakat kebingungan dalam mencari *dewasa* atau hari baik untuk melaksanakan upacara *Ngaben* dikarenakan kesakralan *dewasa* atau hari baik itu bisa berdampak pada keluarga dan masyarakat desa terlebih lagi *Padewasan* sering dipengaruhi oleh tradisi atau *Dresta* suatu tempat yang biasa dikenal dengan istilah *desa kala patra*. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi dalam penentuan pengambilan hari baik diantaranya ada *Wuku*, *Triwara*, *Saptawara*, *Sasih* dan juga ada *Pancawara*.

Pada awalnya, "*Dresta*" berarti perspektif atau pandangan, dan dalam perkembangannya, "*Dresta*" didefinisikan sebagai "tradisi", yang berarti sesuatu yang berulang (Purwita, 1997). *Dresta* yang berbeda membuat ketidaksamaan pelaksanaan upacara satu desa dengan desa lainnya, itu sebabnya *Bendesa Adat* memberi garis merah terhadap pelaksanaan upacara namun tidak jarang desa adat berpatokan dengan *drasta* yang tidak di *awigkan* sehingga tumpuan utamanya adalah *Bendesa Adat*. Karena *Dresta* inilah yang membuat setiap pelaksanaan upacara *Ngaben* walaupun telah mendapat *Dewasa* atau hari baik harus juga meminta pertimbangan ke *Bendesa Adat* untuk menentukan hari tersebut apakah bisa dilaksanakan upacara pada dewasa atau hari baik tersebut. Salah satu desa yang hingga kini tetap kuat menjaga *Dresta* sebagai salah satu parameter pelaksanaan upacara *Ngaben* adalah Desa Sangket.

Desa Pakraman Sangket di Kelurahan Sukasada adalah Desa Adat tertua di Kelurahan. Itu hanya beberapa ratus meter dari Kota Sukasada dan dekat dengan Terminal Sangket (Denpasar-Singaraja). Desa ini tetap menghormati tradisi dan

budaya leluhurnya. Di sana, sistem pengambilan keputusan demokratis dikombinasikan dengan sistem kepengurusan garis keturunan. Prasasti dan buku yang ditulis oleh Dr. Soegianto Sastrodiwiryo berjudul "*I Gusti Anglurah Panji Sakti*", yang ditulis oleh Raja Buleleng dari tahun 1599–1780, menceritakan tentang perjanjian Panji Sakti dengan Pendeta Brahmana bernama "*Sang Brahmana Peranda Sakti Ngurah*" di tempat yang sekarang dikenal sebagai Sangket. Sangket sebenarnya berarti "*Cangcang*" dalam Bahasa Kawi, yang berarti tempat untuk mengikat atau menegulang sesuatu (Bendesa, 1995). Terdapat permasalahan yang dialami masyarakat yakni kerap terjadi permasalahan dalam menentukan *Padewasan*, baik antar prajuru mau-pun masyarakat, berkaitan dengan permasalahan tersebut, maka peneliti memandang perlu bantuan teknologi dalam menentukan *Padewasan* tersebut secara digital oleh krama desa, salah satunya adalah Sistem Pakar. Dengan adanya sistem pakar terkait *Ngaben* ini dapat dijadikan Tuntunan atau pedoman dalam pelaksanaan upacara *Ngaben* agar sesuai dengan *Dresta* yang berlaku, awig awig dan juga sastra.

Sistem pakar adalah upaya untuk mengadopsi pengetahuan manusia ke dalam komputer, yang memungkinkan komputer untuk memecahkan masalah seperti yang biasa dilakukan oleh para ahli. Sistem pakar yang baik didesain untuk menyelesaikan masalah khusus dengan meniru cara kerja para ahli. Dengan adanya sistem pakar, orang yang tidak berpengalaman juga dapat menyelesaikan masalah kompleks yang sebenarnya hanya dapat diselesaikan oleh para ahli. Bagi para ahli, sistem pengetahuan manusia adalah upaya untuk mengadopsi pengetahuan manusia ke dalam komputer, memungkinkan komputer untuk memecahkan masalah (Dahria, 2021). Sistem Pakar terkait dengan upacara *Ngaben* yang berkaitan dengan

penentuan *Padewasan* ini bertujuan untuk memudahkan masyarakat dalam menentukan *Padewasan* yang baik untuk melaksanakan upacara dan juga mengetahui *Dresta* atau aturan yang yang dimana ketika telah mendapat *Padewasan* upacara tetapi melanggar salah satu *Dresta* maka harus mencari hari baik yang lainnya. Sistem pakar ini menggunakan metode *Forward Chaining*, yang merupakan metode pencarian yang dimulai dengan fakta yang sudah diketahui dan kemudian memeriksa apakah fakta tersebut sesuai dengan bagian *IF* dari aturan *IF-THEN*. Jika fakta tersebut sesuai dengan bagian *IF*, maka aturan tersebut akan dijalankan, dan informasi baru yang ditemukan dalam bagian *THEN* akan dimasukkan ke dalam database. Setiap aturan hanya boleh dijalankan sekali. Dengan kata lain, ketika kondisi suatu aturan terpenuhi, tindakan yang dijelaskan dalam bagian *THEN* akan dilaksanakan, dan hasilnya akan ditambahkan ke dalam database. Penting untuk dicatat bahwa aturan tersebut hanya dieksekusi sekali, bahkan jika kondisi yang sama terpenuhi lebih dari sekali selama periode waktu tertentu.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang penulis sampaikan di atas maka penting untuk mengkaji atau mengangkat lebih detail mengenai implementasi Sistem Pakar untuk menangani Upcarara *Ngaben* atau *Pengabenan*, berkaitan dengan hal tersebut terdapat dua permasalahan yang peneliti angkat yakni:

1. Bagaimana Implementasi *Metode Forward Chaining* dalam Sistem Pakar Solusi *Padewasan Ngaben*?
2. Bagaimana Rancangan Sistem Pakar Solusi *Padewasan Ngaben Dengan Menggunakan Metode Forward Chaining*?

3. Bagaimana Implementasi Sistem Pakar dalam Solusi *Padewasan Ngaben*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang penulis sampaikan mengenai bagaimana implementasi Sistem Pakar untuk menangani Upcarara *Ngaben* atau Penga-benan, berkaitan dengan hal tersebut terdapat dua tujuan pula yang peneliti angkat yakni:

1. Mengetahui Bagaimana Implementasi *Metode Forward Chaining* dalam pengembangan Sistem Pakar Solusi *Padewasan Ngaben*?
2. Mengetahui Bagaimana Rancangan Sistem Pakar Solusi *Padewasan Ngaben*?
3. Mengetahui Bagaimana Implementasi Sistem Pakar dalam Solusi *Padewasan Ngaben*?

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini di bedakan menjadi dua jenis diantaranya Manfaat Teoritis dan Manfaat Praktis yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini memiliki potensi sebagai referensi dan panduan bagi peneliti lain yang melakukan jenis penelitian serupa di masa depan. Hasil-hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga serta memberikan landasan untuk penelitian lanjutan mengenai topik yang sama.

1.4.2 Manfaat Secara Praktis

A. Bagi Mahasiswa

Adapun manfaat bagi penulis dari penulisan proposal skripsi ini adalah untuk memenuhi tugas akhir serta sebagai acuan bagi mahasiswa lain jika memiliki penelitian sejenis mengenai Sistem Pakar terkait dengan Solusi *Padewasan Ngaben* dengan menggunakan Metode *Forward Chaining*.

B. Bagi Masyarakat

Dengan adanya sistem pakar ini yaitu terkait dengan pemilihan jenis upacara *Ngaben* akan memudahkan masyarakat dalam menentukan *Padewasan*, jenis upacara *Ngaben* apa yang akan di ambil beserta banten dan upakaranya.

1.5 Batasan Masalah

Dalam Penelitian ini terdapat beberapa Batasan masalah yang sekira perlu peneli cantumkan agar sesuai dengan pokok pembahasan yang peneliti angkat, Batasan masalah adalah sebagai berikut.

1. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Metode Forward Chaining*
2. Tidak membandikan metode yang digunakan dengan metode lainnya
3. Rancangan akhir yang ingin peneliti dapatkan yaitu output berupa *Padewasan, Banten* terkait jenis upacara, jenis kematian dan *dersta* yang berlaku
4. Tuntunan Upacara yang di ambil adalah ruang lingkup Upakaranya
5. *Padewasan* untuk upacara *Ngaben* diantaranya *Sawapreteka Alit, Sawapreteka Madya, Sawapreteka Utama, Kusapranawa, Toyapranawa, Swasthabangbang, Swasthageni*